

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi salah satu dasar dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan ini juga menjadi sumber informasi yang penting bagi investor. Informasi yang tersaji didalamnya berupa kondisi keuangan maupun non keuangan perusahaan. Informasi-informasi yang tersaji pada laporan keuangan tahunan dibutuhkan oleh beberapa pihak, seperti pemegang saham, pihak pemangku kepentingan dan pihak-pihak eksternal lainnya sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Purnama, 2017).

Laporan keuangan bertujuan sebagai pemberi informasi terkait posisi keuangan dan kinerja perusahaan bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba yang diperoleh, menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan (PSAK No.1).

Hal tersebut, menjadikan laba sebagai salah satu informasi yang penting pada laporan keuangan, akan tetapi tidak selamanya informasi laba yang tersaji pada laporan keuangan tersebut akurat. Terkadang informasi laba digunakan sebagai bahan manipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen. Manajer melakukan tindakan oportunistik dengan kebijakan akuntansi tertentu, dengan cara menaikkan atau menurunkan laba agar diperoleh laba yang sesuai dengan yang diinginkan pihak manajemen. Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan yang tersaji terlihat baik, sehingga kinerja perusahaan pun akan terlihat baik dimata pihak eksternal. Hal ini lebih dikenal dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba menjadi salah satu konflik keagenan, hal ini disebabkan karena adanya tindakan yang dilakukan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan, baik itu menurunkan atau menaikkan laba perusahaan dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. manajemen laba dapat diukur menggunakan sebuah proksi *discretionary accrual* yang telah dimodifikasi Jones. *Discretionary accrual* berupa komponen akrual yang berada didalam kebijakan manajemen, dapat dikatakan bahwa pihak manajer harus memberikan intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Hapsoro & Annisa, 2017).

Tindakan manajemen laba terjadi karena adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dengan pihak *principal*. Hal ini, juga menimbulkan sebuah perbedaan informasi yang diperoleh, sehingga memungkinkan salah satu pihak untuk melakukan tindakan kecurangan dengan menggunakan informasi yang dimiliki. Pada kondisi ini, dibutuhkan tata kelola yang baik, baik dalam aktivitas perusahaan maupun pelaporan pertanggungjawaban kinerja perusahaan.

Teori keagenan erat kaitannya dengan tata kelola perusahaan, dalam hal ini penerapan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Teori keagenan merupakan suatu hubungan antara *agent* (manajer) dengan *principal* (pemilik/pemegang saham) yang menitikberatkan pada aliran informasi antara agent dengan pihak *principal*. Teori keagenan menjadi landasan utama yang mewadahi aktivitas bisnis perusahaan. Akan tetapi, adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara pihak agent dan pihak *principal* memicu terjadinya konflik keagenan (Sukaniasih & Tenaya, 2016).

Penerapan tata kelola yang baik menjadi suatu kewajiban utama dan kebutuhan perusahaan. Penerapan dari tata kelola yang baik (*good corporate governance*) akan memberikan *going concern* yang panjang bagi perusahaan serta kepercayaan pihak eksternal karena kemajuan kinerja yang dimiliki perusahaan. Secara tidak langsung *good corporate governance* memberikan sebuah dampak bagi pemegang saham dan kreditor berupa perlindungan yang efektif, hal tersebut menimbulkan sebuah keyakinan untuk memperoleh *return* atas investasi yang benar. Penerapan GCG merupakan salah satu kunci dalam peningkatan efisiensi dan efektivitas ekonomis yang berhubungan antara pemangku kepentingan dengan pihak manajemen perusahaan. Hal ini diharapkan dapat mengurangi persepsi-persepsi yang terjadi diantara pihak *agent* dengan pihak *principal*, termasuk mengurangi konflik keagenan (Dimara, 2017).

Good Corporate Governance sendiri memiliki 5 prinsip dasar yaitu Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, serta Kewajaran dan Kesetaraan. Audit Internal termasuk dalam prinsip *Responsibility* atau pertanggungjawaban, fungsi audit internal untuk menyakinkan keandalan informasi keuangan telah tersaji sesuai dengan prosedur atau kebijakan akuntansi dan kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah. Sehingga audit internal dituntut untuk patuh atas kebijakan yang berlaku serta memiliki tanggungjawab bukan hanya terhadap pihak internal tetapi juga kepada pihak eksternal.

Sedangkan kepemilikan manajerial termasuk dalam prinsip *Fairness* atau kesetaraan dan kewajaran prinsip ini mendorong untuk terlaksanakannya kesetaraan dan adil serta bijaksana dalam hal pemenuhan hak-hak para pemangku kepentingan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kepemilikan saham yang

dimiliki oleh manajer merupakan salah satu cara untuk mengurangi *cost* keagenan dimana kepemilikan manajerial ini dapat mensejajarkan kepentingan pemilik.

Tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dapat dilihat dari mekanisme internal perusahaan seperti audit internal, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional (Restuningdiah, 2011). Sehingga dalam menangani tindakan manajemen laba dibutuhkan beberapa faktor untuk menekan tindakan tersebut. Peranan audit internal sebagai mekanisme pengendalian internal perusahaan sangat penting untuk memastikan keandalan pelaporan keuangan. Perkembangan tata kelola perusahaan telah menekankan dan mengidentifikasi fungsi audit internal sebagai kunci utama dalam menilai dan meningkatkan kualitas sistem pengendalian internal.

Selain itu adanya kepemilikan manajerial, ketika seorang manajer memiliki kepemilikan saham maka manajer akan bertindak layaknya sebagai pemilik perusahaan dan aktif dalam hal pengambilan keputusan untuk perusahaan terkait pengangkatan manajer, direktur dan dewan komisaris. Adanya kepemilikan proporsi saham ini, diharapkan manajemen termotivasi untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga memaksimalkan pencapaian laba perusahaan. Kepemilikan manajerial diyakini dapat menekan tindakan manajemen laba karena adanya kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen (Purnama, 2017)

Sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Perusahaan manufaktur menjadi salah satu perusahaan terbesar di Indonesia. Pada perusahaan manufaktur terjadi operasional paling besar dari jenis perusahaan lainnya, sehingga

kemungkinan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen terjadi pada perusahaan manufaktur.

Beberapa fenomena terkait praktik manajemen laba yang terjadi yaitu skandal Enron, Worldcom dan Merck. Selain itu, tindakan manajemen laba juga terjadi di Indonesia seperti kasus PT Kimia Farma, PT Indofarma, dan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Kasus-kasus manajemen laba juga terjadi di perusahaan-perusahaan besar lainnya seperti PT Garuda Indonesia dan Bank Lippo.

Kasus Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang bermula karena adanya penggrebekan pemerintah ke anak perusahaan yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) atas tuduhan mengepul beras petani yang menerima subsidi pemerintah yang selanjutnya diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium. Kondisi tersebut membuat masalah pada keuangan TPS Food, sehingga terjadi gagal bayar atas sukuk Ijarah I tahun 2013 sebesar Rp 300 miliar dan jatuh tempo pada 5 April 2018 serta Obligasi I dengan nilai emisi Rp 600 miliar dan jatuh tempo di waktu yang sama. Hal tersebut membuat para pemegang saham menolak laporan keuangan tahun 2017, karena adanya dugaan penyelewengan dana perusahaan. Tindakan tersebut membuat para pemegang saham untuk mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang memutuskan untuk memberhentikan manajemen laba dan menggantinya dengan manajemen perusahaan yang baru serta mengajukan investigasi atas laporan keuangan 2017. Hasil Investigasi dari Ernst & Young menemukan sebuah fakta jika direksi lama dari PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk telah melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 Triliun, penggelembungan Pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan penggelembungan lainnya sebesar Rp 329 miliar pada pos laba sebelum bunga,

pajak, depresiasi dan amortisasi. Pada saat itu, AISA diaudit oleh KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang berafiliasi dengan Firma audit, pajak dan konsultasi yaitu RSM Internasional. Hal ini dapat diartikan bahwa pihak manajemen bertanggung jawab atas kebenaran data dan informasi yang disajikan, selain itu akuntan publik juga ikut bertanggung jawab atas opini yang diberikan dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>).

Pada penelitian terdahulu, terkait variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba menunjukkan variasi hasil penelitian yang berbeda. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi: Penelitian Lidiawati & Asyik (2016) penelitian yang menggunakan variabel independen berupa kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap pengaruhnya pada manajemen laba, menghasilkan bahwa variabel kualitas audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kemudian penelitian Wulandari (2017) tentang Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2015 menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan tingkat persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang < 5% dari seluruh saham yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Purnama (2017). Tidak sejalan dengan hasil penelitian diatas, penelitian yang dilakukan Yolanda *et al.*, (2019) yang menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Adanya perbedaan hasil penelitian dari beberapa referensi yang digunakan pada penelitian ini terkait variabel kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap pengaruhnya pada manajemen laba maka peneliti bermaksud untuk meneliti **“Pengaruh Peran Audit Internal dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Peran Audit Internal berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menguji pengaruh peran audit internal terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, menambah wawasan dan memberikan informasi kepada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kualitas audit dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris terkait hubungan antara kualitas audit, kepemilikan manajerial dan manajemen laba sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah sebagai berikut :

1. Peran Audit internal diukur dengan melihat jumlah laporan aktivitas yang diserahkan oleh internal audit ke komite audit audit setiap tahunnya dalam periode penelitian.
2. Kepemilikan Manajerial diukur menggunakan persentase antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan total saham perusahaan yang beredar.
3. Manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary Accrual Model* Jones yang dimodifikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan masalah dalam penelitian. Selain itu bagian ini juga menjelaskan sistematika dalam penulisan yang dibuat.

BAB 2 : Tinjauan Pustaka

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan serta konsep dari masing-masing variabel beserta penjelasannya. Selain itu bagian ini juga menjelaskan tinjauan pustaka, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 : Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan rancangan penelitian seperti jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dalam pengumpulan data, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel penelitian dan metode analisis data.

BAB 4 : Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil dari penelitian seperti gambaran objek penelitian, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik. Selain itu bagian ini juga menjelaskan hasil uji hipotesis pada penelitian serta pembahasan mengenai hasil dari uji hipotesisnya.

BAB 5 : Penutup

Bagian ini menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat diberikan.